ABSTRAK

Resti Isma Anggraeni , NIM 1860101223273, “Tinjauan Yuridis Terhadap Peran Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Dalam Penegakan Hukum Atas Peredaran Kosmetik Ilegal Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan dan Fatwa MUI Nomor 26 Tahun 2013”, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Kutbuddin Aibak, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci: Penegakan Hukum, Kosmetik Ilegal, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Fatwa MUI Nomor 26 Tahun 2013

Penelitian ini dilatar belakangi karena Peredaran kosmetik ilegal di Indonesia semakin meningkat seiring tingginya permintaan masyarakat terhadap produk kecantikan yang murah dan instan. Kondisi ini menimbulkan risiko serius bagi kesehatan serta menimbulkan pelanggaran terhadap ketentuan keamanan produk sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 dan prinsip kehalalan dalam Fatwa MUI Nomor 26 Tahun 2013. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana BPOM menjalankan peran pengawasan serta penegakan hukum dalam mencegah beredarnya kosmetik ilegal dan melindungi konsumen.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam mengawasi serta menindak peredaran kosmetik ilegal di Indonesia berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan? 2) Bagaimana penegakan hukum mengenai peredaran dan penindakan produk kosmetik ilegal dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan? 3) Bagaimana praktik pengawasan dan penegakan hukum yang dilakukan oleh BPOM dalam perspektif Fatwa MUI Nomor 26 Tahun 2013 Tentang Standar Kehalalan Produk Kosmetika? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan peran Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam melakukan pengawasan dan penegakan hukum terhadap peredaran kosmetik ilegal di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 2) Untuk menganalisis penegakan hukum mengenai peredaran dan penindakan produk kosmetik ilegal dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 3)Untuk menganalisis praktik pengawasan dan penegakan hukum yang dilakukan oleh BPOM dalam perspektif Fatwa MUI Nomor 26 Tahun 2013 Tentang Standar Kehalalan Produk Kosmetika.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian literatur research. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu, pendakatan kualitatif konseptual. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh, yaitu dari Kitab Undang-Undang yaitu Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan dan Fatwa MUI yaitu Fatwa MUI Nomor 26 Tahun

2013 Tentang Standar Kehalalan Produk Kosmetika dan Penggunaannya. Data diperoleh melalui studi kepustakaan berupa undang-undang, peraturan BPOM, literatur akademik, fatwa MUI, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menafsirkan norma hukum dan menghubungkannya dengan praktik pengawasan BPOM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) BPOM berperan sentral dalam pengawasan pre-market dan post-market untuk mencegah peredaran kosmetik ilegal melalui pemeriksaan notifikasi, uji laboratorium, dan pengawasan distribusi. 2) Penegakan hukum berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 memberikan dasar pidana dan administratif terhadap pelaku usaha kosmetik ilegal, namun implementasinya masih terkendala rendahnya kepatuhan dan maraknya penjualan digital. 3) Fatwa MUI No. 26 Tahun 2013 menegaskan prinsip halal-thayyib, sehingga kosmetik ilegal yang berbahaya atau tidak jelas komposisinya melanggar hukum sekaligus syariah; pengawasan BPOM dan fatwa MUI menjadi instrumen yang saling melengkapi dalam melindungi konsumen.

ABSTRACT

Resti Isma Anggraeni , NIM 1860101223273, "Legal Review of the Role of the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM) in Law Enforcement on the Distribution of Illegal Cosmetics Based on Law Number 36 of 2009 concerning Health and MUI Fatwa Number 26 of 2013", Sharia Economic Law Research Program, Faculty of Sharia and Law, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, Supervisor: Prof. Dr. Kutbuddin Aibak, S.Ag., M.H.I.

Keywords: Role of BPOM, Law Enforcement, Illegal Cosmetics, Law Number 36 of 2009 Concerning Health, MUI Fatwa Number 26 of 2013

This research was conducted because the circulation of illegal cosmetics in Indonesia has increased in line with the high public demand for cheap and instant beauty products. This situation poses serious risks to health and violates product safety regulations as stipulated in Law No. 36 of 2009 and the principles of halal in MUI Fatwa No. 26 of 2013. Therefore, this research was conducted to understand how BPOM carries out its supervisory and law enforcement roles in preventing the circulation of illegal cosmetics and protecting consumers.

The focus of this research is 1) What is the role of the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM) in supervising and taking action against the distribution of illegal cosmetics in Indonesia based on the provisions of Law Number 36 of 2009 concerning Health? 2) How is law enforcement regarding the distribution and prosecution of illegal cosmetic products carried out in Law Number 36 of 2009 concerning Health? 3) How does BPOM conduct supervision and law enforcement in the perspective of MUI Fatwa Number 26 of 2013 concerning Halal Standards for Cosmetic Products? The objectives of this research are 1) To describe the role of the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM) in conducting supervision and law enforcement against the distribution of illegal cosmetics in Indonesia based on Law Number 36 of 2009 concerning Health. 2) To analyze law enforcement regarding the distribution and crackdown on illegal cosmetic products in Law Number 36 of 2009 concerning Health. 3) To analyze the supervision and law enforcement practices carried out by BPOM in the perspective of MUI Fatwa Number 26 of 2013 concerning Halal Standards for Cosmetic Products.

This type of research is field research with a literature research approach. The research approach used by the researcher is a conceptual qualitative approach. In this study, secondary data was obtained from the Law Book, namely Law Number 36 of 2009 concerning Health and the MUI Fatwa, namely MUI Fatwa Number 26 of 2013 concerning Halal Standards for Cosmetic Products and Their Use. The data was obtained through a literature study in the form of laws, BPOM regulations, academic literature, MUI fatwas, and other supporting documents. The analysis was

conducted qualitatively by interpreting legal norms and relating them to BPOM supervision practices.

The results of the study show that 1) BPOM plays a central role in pre-market and post-market surveillance to prevent the circulation of illegal cosmetics through notification checks, laboratory tests, and distribution surveillance. 2) Law enforcement based on Law No. 36 of 2009 provides a criminal and administrative basis for illegal cosmetic businesses, but its implementation is still hampered by low compliance and rampant digital sales. 3) MUI Fatwa No. 26 of 2013 emphasizes the principles of halal-thayyib, meaning that illegal cosmetics that are dangerous or have unclear compositions violate both the law and sharia; BPOM supervision and MUI fatwas are complementary instruments in protecting consumers.

املخص

ريستيإسما أنغرايني، رقم الطالب ١٨٦٠١٠١٢٢٣٢٧٣، "مراجعة قانونية لدور الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء في إنفاذ القانون المتعلق بتداول مستحضرات التجميل غير القانونية استنادًا إلى القانون رقم ٣٦ لعام ٢٠٠٩ بشأن الصحة وفتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لعام ٢٠١٣"، برنامج قانون الاقتصاد الشرعي، كلية الشريعة والقانون، الجامعة الإسلامية الحكومية سيد علي رحمت الله م.هـ.إ ،.تولونغاونغ، المشرف: الأستاذ الدكتور كتب الدين أيباك، س.أ غ

الكلمات المفتاحية: إنفاذ القانون، مستحضرات التجميل غير القانونية القانون رقم ٣٦ لسنة ٢٠٠٩ بشأن الصحة، فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لسنة ٢٠١٣

إتزدادُ ظاهرةُ تداولِ مستحضراتِ التجميل غير القانونية في إندونيسيا تزايدًا ملحوظًا مع ارتفاعِ طلبِ المجتمع على منتجات التجميل الرخيصة والسريعة المفعول وقد أدّت هذه الظاهرة إلى نشوء مخاطرَ صحيةٍ خطيرة، فضلًا عن خرقها لمعايير سلامة ،المنتجات كما هو منصوص عليه في القانون رقم ٣٦ لسنة ٢٠٠٩ بشأن الصحة ولأحكام الحلال الواردة في فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لسنة ٢٠١٣. وبناءً

على ذلك، جاءت هذه الدراسة لفهم كيفية قيام هيئة مراقبة الأدوية والأغذية الإندونيسية بدورها في الرقابة وتطبيق القانون لمنع انتشار مستحضرات التجميل غير القانونية وحماية المستهلكين.

يركّز هذا البحث على ثلاثة محاور أساسية، وهي: دور الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء في الإشراف على تداول مستحضرات التجميل غير القانونية في إندونيسيا واتخاذ الإجراءات ضدها استنادًا إلى القانون رقم ٣٦ لسنة ٢٠٠٩ بشأن الصحة، وإنفاذ القانون المتعلق بتداول مستحضرات التجميل غير القانونية ومعالجتها في إطار القانون نفسه، وممارسات الإشراف وإنفاذ القانون التي تقوم بها الهيئة في ضوء فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لسنة ٢٠١٣ حول المعايير الشرعية لحِلّية مستحضرات التجميل. ويهدف هذا البحث إلى بيان دور الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء في الإشراف وإنفاذ القانون تجاه تداول مستحضرات التجميل غير القانونية وفقًا للقانون رقم ٣٦ لسنة ٢٠٠٩ بشأن الصحة، وتحليل إنفاذ القانون المتعلق بتداول هذه المستحضرات وفقًا للقانون نفسه، إضافةً إلى تحليل ممارسات الإشراف وإنفاذ القانون التي تقوم بها الهيئة في ضوء فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لسنة ٢٠١٣ المتعلقة بالمعايير الشرعية لحِلّية مستحضرات التجميل

نوع هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام منهج دراسة المراجع المكتبية ويعتمد الباحث في هذا البحث على المقاربة النوعية ذات الطابع المفاهيمي. أما البيانات الثانوية التي تم الحصول عليها فتشمل المصادر القانونية المكتوبة، وهي القانون رقم ٣٦ لسنة ٢٠٠٩ بشأن الصحة، وفتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لسنة ٢٠١٣ المتعلقة بالمعايير الشرعية لحِلّية مستحضرات التجميل واستعمالها. وقد جُمعت البيانات من خلال ،الدراسة المكتبية التي شملت القوانين، ولوائح الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء والمراجع الأكاديمية، وفتاوى مجلس العلماء، والوثائق الداعمة الأخرى. وتم إجراء التحليل بطريقة نوعية من خلال تفسير النصوص القانونية وربطها بالممارسات الفعلية للإشراف الذي تقوم به الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء

تُظهر نتائج البحث أن: ١) الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء تؤدي دورًا محوريًا في الإشراف المسبق واللاحق على تداول مستحضرات التجميل لمنع انتشار المستحضرات غير القانونية، وذلك من خلال فحص الإخطارات، وإجراء الاختبارات المخبرية، ومراقبة سلاسل التوزيع. ٢) إنفاذ القانون وفقًا للقانون رقم ٣٦ لسنة ٢٠٠٩ يوفر أساسًا جنائيًا وإداريًا لمحاسبة أصحاب الأعمال الذين يروّجون مستحضرات تجميل غير قانونية، إلا أن التطبيق في الواقع ما يزال يعاني من ضعف التزام بعض أصحاب

الأعمال وانتشار عمليات البيع عبر المنصات الرقمية ٣) فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم ٢٦ لسنة ٢٠١٣ تؤكد مبدأ الحلال والطيب، مما يجعل مستحضرات التجميل غير القانونية أو غير الواضحة المكوّنات مخالفة للقانون وللشريعة في آن واحد؛ وبذلك يشكّل إشراف الهيئة الوطنية للرقابة على الدواء والغذاء وفتوى المجلس آليتين متكاملتين لحماية المستهلكين